

Character-Based Education Curriculum Management

Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Aris¹, Ilham Ahmad Fauzan², Mohammad Irfan Rosviana³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon³

E-mail : arissuherman60@gmail.com iampfauzan2@gmail.com²

irfanrosvianam@gmail.com³

ABSTRAK : His research aims to identify and evaluate character-based education curriculum strategies through a literature review. The research method utilizes a literature analysis from various sources such as scientific journals, books, and education policy documents. The findings indicate that the integration of character values like honesty, responsibility, empathy, and cooperation can be achieved through teaching methods such as group discussions, collaborative projects, case studies, and a contextual approach. Teachers act as role models and facilitators, while an inclusive school environment and extracurricular activities support character development. However, there are challenges in consistent implementation due to differences in teachers' understanding and skills, as well as limited resources. Ongoing training for teachers is necessary to address these challenges. The research concludes that character-based curriculum strategies are effective in raising awareness and applying character values among students, but they require ongoing support and adequate resources for consistency and sustainability.

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi kurikulum pendidikan berbasis karakter melalui studi kepustakaan. Metode penelitian menggunakan analisis literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama dapat dilakukan melalui metode pengajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, studi kasus, dan pendekatan kontekstual. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, sementara lingkungan sekolah yang inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter. Namun, terdapat tantangan dalam konsistensi implementasi karena perbedaan pemahaman dan keterampilan guru serta keterbatasan sumber daya. Pelatihan berkelanjutan bagi guru diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi kurikulum berbasis karakter efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai karakter siswa, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan dan sumber daya yang memadai untuk konsistensi dan keberlanjutan.

Kata Kunci : Strategi kurikulum, pendidikan berbasis karakter, pengembangan karakter

Latar Belakang

Pendidikan berbasis karakter memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan holistik para siswa dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Karena pendidikan berbasis karakter bertujuan untuk membentuk dan menanamkan beragam kepribadian positif, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan upaya dalam peningkatan kesejahteraan dalam bersosial, dan menjaga integritas diri. Beberapa upaya peningkatan tersebut berasal pada keadaan dunia yang semakin kompleks dan dinamis sehingga kemampuan akademis saja tidak cukup untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul (Mesra & Salem, 2023). Pendidikan berbasis karakter membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan etis, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Hal ini sangat penting terutama di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang sering membawa tantangan moral dan etika yang lebih kompleks.

Kurikulum merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam pendidikan karena kurikulum merupakan suatu rancangan rencana yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Fatmawati et al., 2020). Kurikulum juga merupakan sarana yang dapat membantu para siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek akademis seperti pengetahuan dan keterampilan, maupun aspek nonakademis seperti keterampilan sosial dan emosional. Selain itu kurikulum juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi kurikulum pendidikan berbasis karakter merupakan sebuah kegiatan yang berupaya untuk menyusun ulang, mengubah, menyempurnakan dan mengintegrasikan nilai-

nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Karena kurikulum yang dirancang dengan baik, tidak hanya mencakup pengembangan kemampuan siswa dalam aspek akademis saja tetapi juga pendidikan moral dan etika.

Menurut Ki Supriyoko, pendidikan karakter adalah proses belajar mengajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua aspek pendidikan, baik ke dalam kurikulum, metode, media, evaluasi, lingkungan, dan budaya sekolah (Atma, 2019). Sedangkan menurut Anies Baswedan menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan karakter juga tidak dapat hanya diajarkan di ruang kelas saja, namun juga di ruang kehidupan, karena karakter merupakan kebiasaan yang harus terus menerus dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi karakter (Handayani & Hasanah, 2020).

Pendidikan karakter juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebangsaan, kewarganegaraan, dan keberagaman (Santamanggala et al., 2024). Misalnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran dan empati melalui analisis karakter dalam cerita. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat, pramuka, dan olahraga juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui pengalaman praktis (Hardiyanto, 2024). Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif mempromosikan kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Selain itu, penilaian yang menyeluruh tidak hanya mengevaluasi prestasi akademis tetapi juga perkembangan karakter dan sikap peserta didik, memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru dan staf sekolah juga berperan sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari dan pendekatan pedagogis yang

mendukung pengembangan holistik peserta didik (Mardiana et al., 2024).

Implementasi kurikulum berbasis karakter di era digital menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi interaksi tatap muka, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan karakter (Satura & Rifayani, 2024). Siswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia digital mungkin kurang berkesempatan untuk belajar tentang empati dan kerja sama secara langsung. Selain itu, pengawasan dan kontrol konten menjadi isu penting karena peserta didik memiliki akses luas ke informasi dan konten online yang tidak selalu positif atau sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Pembelajaran jarak jauh yang meningkat selama pandemi COVID-19 juga memperparah tantangan ini, karena guru memiliki keterbatasan dalam memantau dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi langsung. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya strategi yang efektif, termasuk pelatihan guru dalam penggunaan teknologi secara bijak, pengembangan konten pendidikan yang mendukung nilai-nilai karakter, dan kebijakan yang memastikan lingkungan digital yang aman dan kondusif untuk belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak juga yang membahas terkait pendidikan karakter, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dengan judul “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter” (Anggreni, 2020). Penelitian tersebut lebih berfokus pada proses desain dan pembuatan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada implementasi praktis dari kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan peran berbagai pihak dalam mendukungnya. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) yang memaparkan bahwa di dalam kurikulum merdeka yang sedang diterapkan oleh berbagai sekolah di Indonesia dengan

berbagai pendekatan terbaru seperti lebih menekankan kemandirian dan kebebasan belajar, memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran, nyatanya masih menemukan beragam problem dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, kita memahami bahwa banyak sekali lembaga pendidikan yang menemukan berbagai permasalahan dalam menyusun, mengintegrasikan dan mengimplementasikan strategi kurikulum yang tepat, guna untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam aspek non akademis. Hal itu menjadi fokus penelitian ini agar dapat memberikan wawasan kepada para pemangku kebijakan, ataupun kepada seluruh stakeholder yang berkaitan agar dapat merancang, mengintegrasikan, dan mengimplementasikan “kurikulum pendidikan berbasis karakter”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pendekatan ini cocok digunakan untuk mengkaji strategi kurikulum pendidikan berbasis karakter karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai pandangan, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Metode ini juga melibatkan analisis rinci terhadap teks-teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan analisis berbagai sumber untuk mengeksplorasi pola, konsep, dan tema baru. Hasil penelitian ini tentunya akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman masalah, mengembangkan teori baru dan mengidentifikasi tren. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan menjadi alat penting untuk menyumbangkan wawasan dan

pengetahuan berharga ke berbagai bidang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, hasil penelitian yang berjudul “strategi kurikulum berbasis karakter” adalah sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai-nilai karakter dalam kurikulum

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang diteliti telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan interaktif.

Adapun beberapa metode yang digunakan antara lain : a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang mana siswa diberikan aspek fleksibilitas untuk berdiskusi terkait berbagai topik yang relevan dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati. Melalui diskusi ini, siswa belajar untuk dapat mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan pandangan mereka sendiri dengan sopan, dan bekerja sama untuk mencapai kesimpulan bersama. Selain itu kegiatan ini juga akan mengembangkan aspek kepribadian berpikir kritis, disiplin, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anggota kelompok lainnya (Hakim, 2018).

b. Proyek Kolaboratif

Menurut Nurul Azizah dan Wardani menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan jenis pendekatan pengajaran inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas kompleks. Dalam sebuah artikelnya (Panitz, 1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekedar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif

dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa dalam bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Menurut hemat kami proyek kolaboratif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama antar siswa yang dilakukan dalam tim dimana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang kompleks dan memerlukan keterampilan seperti komunikasi, kreativitas, analisis dan penyelesaian masalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Novialita menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menulis deskripsi yang menggambarkan tentang kehidupan nyata yang dialami langsung oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arsyad et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik setelah memperoleh pengetahuan, penghayatan kemudian terdorong dan mempraktekkan serta mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya dan merasakan langsung hikmah dan manfaat secara nyata di kehidupannya.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*)

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, serta nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab. Siswa belajar mencari solusi melalui penelitian, diskusi, dan refleksi. Dalam konsep pembelajaran ini, aktivitas siswa cenderung lebih dominan daripada guru, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Seng menyatakan

bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memupuk ketekunan dan mengasah kreativitas. (Seng, 2000)

2. Peran guru dan Lingkungan Sekolah

a. Peran guru

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter siswa, berfungsi baik sebagai teladan maupun fasilitator. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama (Ginting et al., 2024). Tindakan dan sikap guru sehari-hari memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu, adil dalam memberi penilaian, dan ramah dalam berinteraksi, secara tidak langsung mengajarkan pentingnya kedisiplinan, keadilan, dan keramahan. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Mereka merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Ini bisa dilakukan melalui metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan studi kasus yang mengharuskan siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan mengatasi konflik secara konstruktif. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun, membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam mencapai kesuksesan akademis dan sosial.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah yang menciptakan suasana inklusif memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dengan optimal (Barokah et al., 2024).

Sekolah yang aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan program ekstrakurikuler secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan pelayanan masyarakat, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kampanye lingkungan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Program ekstrakurikuler, seperti klub olahraga, seni, atau organisasi siswa, menawarkan platform bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kepemimpinan. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

Secara keseluruhan, peran guru dan lingkungan sekolah saling melengkapi dalam upaya menumbuhkan karakter siswa. Guru sebagai teladan dan fasilitator, bersama dengan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, dimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan dikembangkan secara efektif. Kombinasi ini membantu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas dan tanggung jawab.

3. Evaluasi Efektivitas

Evaluasi terhadap implementasi strategi kurikulum berbasis karakter menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan kesadaran dan penerapan nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama. Mereka lebih mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Misalnya, siswa lebih sering menunjukkan perilaku saling menghormati, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang mempromosikan nilai-nilai karakter.

4. Tantangan dalam Konsistensi Implementasi

Meskipun ada kemajuan signifikan, evaluasi juga mengidentifikasi tantangan dalam hal konsistensi implementasi strategi ini di berbagai kelas dan sekolah. Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman yang berbeda mengenai cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum mereka. Variasi dalam pendekatan dan keterampilan guru dapat menyebabkan perbedaan dalam kualitas dan efektivitas implementasi. Selain itu, beberapa sekolah mungkin menghadapi kendala sumber daya yang membatasi kemampuan mereka untuk mendukung secara penuh penerapan kurikulum berbasis karakter.

5. Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Pelatihan yang berkala dan terstruktur dapat membantu memastikan bahwa semua guru memiliki pengetahuan yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter dan metode efektif untuk mengajarkannya. Ini termasuk strategi untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang mendukung pengembangan karakter, teknik untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna tentang nilai-nilai moral, dan cara untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.

Pelatihan berkelanjutan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, serta untuk memperoleh dukungan dari rekan sejawat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu guru, tetapi juga membangun komunitas praktik yang kuat di antara para pendidik yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter siswa.

Kesimpulan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum karena memainkan peran kunci dalam

membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa. Pentingnya pendidikan karakter dalam organisasi pendidikan dapat membentuk kepribadian positif, pendidikan karakter membantu membentuk kepribadian pelajar dengan menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif. Pendidikan karakter juga dapat mencegah perilaku negative, dengan menanamkan nilai-nilai positif, pendidikan karakter dapat membantu dalam pencegahan perilaku negatif seperti intimidasi, kekerasan, dan perilaku merugikan lainnya. Pendidikan yang berbasis karakter juga dapat membantu dalam menghadapi tantangan kehidupan, karena kuatnya nilai-nilai pendidikan karakter pada pelajar dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial pelajar, mereka dapat belajar keterampilan interpersonal, empati, dan kerjasama yang mendukung pembentukan hubungan yang positif. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum Lembaga pendidikan, dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai yang positif untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggreni, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *AtThullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 38–52.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Atma, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–43.
- Barokah, A., Rahmawati, A., Fatmawat, N., & Komariyah, S. (2024). Studi literatur: analisis pengaruh

- lingkungan sekolah terhadap motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4807–4815.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Lubis, B. S., & Rafiqah, F. S. (2020). Peran Kurikulum Logika terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Alam Sou Bogor. *Jurnal Tematik*, 11(3), 67–174.
- Ginting, A. B., Hamni, A., & Faizah, M. (2024). Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1805–1814.
- Hakim, A. R. (2018). Pengembangan e-learning berbasis moodle sebagai media pengelolaan pembelajaran. *Kodifikasia*, 12(2), 167–183.
- Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156.
- Hardiyanto, R. (2024). Manajemen kegiatan ekstra kurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik. *Unisan jurnal*, 3(4), 523–531.
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 226–230.
- Mesra, R., & Salem, V. E. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.
- Panitz, T. (1996). *A definition of collaborative vs cooperative learning*.
- Santamanggala, C. K. S., Arisyawal, F. U., Rifaldi, G. A., Rohman, m. A. N., fitriani, n., fadetra, p. R., siringoringo, r. G., & furnamasari, y. F. (2024). Pendidikan karakter melalui pancasila: tantangan dan peluang dalam pendidikan indonesia. *Causa: jurnal hukum dan kewarganegaraan*, 4(1), 21–30.
- Sari, A. Y. E. S., Hadi, N., Rozuli, A. I., & Purba, D. (2024). Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 73–92.
- Satura, A., & Rifayani, H. (2024). Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Keterampilan Sosial Individu: Analisis Dampak dan Implikasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 219–233.
- Seng, T. O. (2000). Thinking skills, creativity, and problem-based learning. *Temasek Polytechnic Singapore*.